

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG
DEMAM TIFOID DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN DAN
PENATALAKSANAAN DEMAM TIFOID PADA ANAK
DI PUSKESMAS RARANG**



NINING ATMAWATI
NIM. 113121087

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2023**

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi Atas Nama Nining Atmawati NIM. 113121087 dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Demam Tifoid dengan Tindakan Pencegahan dan Penatalaksanaan Demam Tifoid Pada Anak Di Puskesmas Rarang".

Telah memenuhi syarat dan disetujui,

Pembimbing I



Ns. Dina Afiana Ikhwani, M.Kep
NIDN. 0808038801

Tanggal: 7.8.2023

Pembimbing II



Ns. Ririnishawaitun, M.Kep
NIDN. 0804068801

Tanggal: 7.8.2023

Mengetahui
Program Studi Ilmu Keperawatan
Ketua,



Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M. Kep
NIDN. 0808038801

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

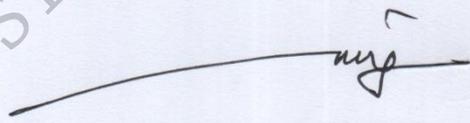
Telah dipertahankan dan diujikan pada tanggal... 7.....Agustus 2023

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	<u>Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep.</u> NIDN. 0808038801	Ketua	
2	<u>Ns. Ririnishawaitun, M.Kep</u> NIDN.0804068801	Anggota	
3	<u>Ns. Apriani Susmita Sari, M.Kep</u> NIDN. 0801049201	Anggota	

Mengetahui,

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar
Ketua,



Drs. H. Muh. Nagib, M.Kes.
NIDN. 0818095501

Program Studi Ilmu Keperawatan
Ketua,



Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep.
NIDN. 0808038801

Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Demam Tifoid Dengan Tindakan Pencegahan Dan Penatalaksanaan Demam Tifoid Pada Anak Di Puskesmas Rarang

Nining Atmawati¹, Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep², Ns. Ririnisahawaitun, M.Kep³

ABSTRAK

Latar Belakang: Demam tifoid merupakan penyakit yang sering melanda anak-anak, penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan orang tua dalam mencegah anak yang terkena demam tifoid. Data dari Puskesmas Rarang menunjukkan bahwa jumlah penderita demam tifoid yang menjalani rawat inap bulan September-November tahun 2022 sebanyak 97 orang

Tujuan: Untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang demam tifoid terhadap tindakan pencegahan dan penatalaksanaan demam tifoid pada anak di Puskesmas Rarang.

Metode: Metode penelitian ini adalah pre dan post test. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling* dengan menggunakan kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 40 orang tua yang memiliki anaj yang dirawat inap.

Hasil: Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai p-value 0,001 untuk hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang demam tifoid dengan tindakan pencegahan demam tifoid di puskesmas rarang dan p-value 0,000 untuk hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan tingkat pengetahuan orang tua dengan tindakan pencegahan dan penatalaksanaan demam tifoid pada anak di Puskesmas Rarang. Disarankan kepada pihak Puskesmas agar memberkan penyuluhan kepada masyarakat sehingga masyarakat mengetahui mengenai tindakan pencegahan dan penatalaksanaan demam tifoid.

Kata kunci: Pengetahuan, Pencegahan, Penatalaksanaan, Demam Tifoid.

Kepustakaan : Literatur (2016-2021).

Halaman: 73 Halaman

¹Nining Atmawati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

²Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³Ns. Ririnisahawaitun, M.Kep, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar.

Research the Relationship Between the Level of Knowledge of parents about typhoid fever and the prevention and management of typhoid fever in shildren at the Rarang Public Health Center

Hofizah Astutik¹Ns.Ahyar Rosidi, M.Kep²Ns. Dina Afiana Ikhwani, M.Kep³

ABSTRAK

Background: Typhoid fever is a disease that often affects children, the reason is the lack of knowledge of parents in preventing shildren from getting typhoid fever. Data from the rarang health center shows that the number of typhoid fever sufferers who are hospitalized in September-November 2022 is 97 people.

Objective: This study aims to find out how relationship between the level of parental knowledge and the prevention and management of typhoid fever in children at rarang health center

Method: The research design was cross sectional with a population of all parents who had children who were hospitalized at the rarang public health center, samples were taken using the slovin formula with a total sample of 40 people and the sampling with purposive sampling technique with data analysis methods using univariate and bivariate with spearman rank test statistic.

Results: Spearman rank test results showed a p-value of 0.001 for the relationship between the level of knofledge of parents about typhoid fever and prevention of typhoid fever at the raring health center and a p-value of 0.000 for the relationship between level of parental knowledge about typhoid fever and the management of typhoid fever at raring health center.

Conclusion : It can be concluded that there is a relationship between the level of parental knowledge and the prevention and management of typhoid fever in children at the Rarang Health Center it is suggested to the puskesmas to provide counseling to the community so that the community knows about the prevention and management of typhoid fever..

Keywords : knowledge, prevention, management, typhoid fever.

Refrences : Liteature (2016-2021).

Pages : 73 page

¹Nining Atmawati, Hamzar Health Scirnce Collage

²Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep, Hamzar Health Scirnce Collage

³Ns. Ririnisahawaitun, M.Kep, Hamzar Health Scirnce Collage

PENDAHULUAN

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme *Salmonella enteric* serotype *typhi* yang dikenal dengan *Salmonella typhi* (*S. typhi*). Penyakit ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropics dan daerah tropis seperti Indonesia (Idrus, 2020). *Salmonella typhi* hanya hidup pada manusia, orang dengan demam tifoid membawa bakteri dalam aliran darah dan saluran usus mereka. Gejala yang timbul antara lain demam tinggi berkepanjangan (hipertermia) yang merupakan peningkatan suhu tubuh $>37,5^{\circ}\text{C}$ dapat disebabkan oleh gangguan hormon, gangguan metabolisme, peningkatan suhu lingkungan sekitar, lalu ada gejala kelelahan, sakit kepala, mual, sakit perut, dan sembelit atau diare. Beberapa kasus mungkin mengalami ruam serta kasus yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius atau bahkan kematian (Ratnawati, Arli and Sawitri, 2016).

WHO memperkirakan beban penyakit demam tifoid global pada 11-20 juta kasus per tahun mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian per tahun, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara (WHO, 2022). Di negara Indonesia kasus demam tifoid berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6% (Khairunnisa, Hidayat and Herardi, 2020).

Di Indonesia demam tifoid bersifat endemis serta banyak ditemukan di kota besar. Insiden demam tifoid di Indonesia berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit

ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018, tipoid klinis dapat dideteksi di Provinsi NTB dengan prevalensi 1,9%, dan tersebar di seluruh kabupaten atau kota, terutama ditemukan pada kelompok umur usia sekolah. Kelompok yang berpendidikan rendah umumnya cenderung memiliki prevalensi lebih tinggi, dilihat dari aspek pekerjaan, prevalensi tertinggi tipoid dijumpai pada kelompok sekolah dan tidak bekerja, konsisten dengan data pada kelompok umur. Dari sudut tempat tinggal tipoid dijumpai di daerah desa dan menurut pengeluaran per kapita, tipoid lebih tinggi pada rumah tangga dengan status ekonomi rendah (Dinkes Provinsi NTB, 2017).

Kasus demam tifoid sering terjadi pada rentang usia 3-19 tahun. Anak dibawah umur 5-11 tahun merupakan anak usia sekolah, dimana kelompok usia tersebut sering melakukan aktifitas di luar rumah tangga sehingga mereka lebih rentan terkena demam tifoid karena daya tahan tubuhnya tidak sekuat orang-orang dewasa atau karena kurangnya menjaga kebersihan saat makan dan minum, tidak mencuci tangan dengan baik setelah buang air kecil maupun buang air besar (Mustofa, 2021). Demam (hipertermia) merupakan keluhan dan gejala klinis terpenting yang timbul pada semua pasien demam tifoid (Idrus, 2020).

Untuk mencegah terjadinya Demam tifoid, hal yang terpenting adalah menjaga kebersihan makanan dan minuman yang kita konsumsi dengan cara berikut ini: mencuci tangan dengan air mengalir yang bersih. Merebus air

untuk minum sampai mendidih. Hindari minum air yang belum diolah. Hindari minum es batu yang tidak jelas asalnya. Hindari buah dan sayuran mentah. Pilih makanan yang dihidangkan panas-panas. Pentingnya kebersihan lingkungan menjadi faktor yang sangat penting untuk meminimalisir risiko terjadinya penyakit ini, seperti halnya membuang sampah pada tempatnya, jangan kencing sembarangan, tidak buang air besar sembarangan (Idrus, 2020)

Upaya pencegahan serta penanganan Demam Tifoid tentunya membutuhkan pengetahuan lebih tentang Demam Tifoid, hal ini tentunya yang wajib dimiliki setiap orangtua agar bisa memberikan penanganan yang benar, khususnya pada penyakit tifoid itu sendiri. Sedangkan sering ditemui pihak orangtua tidak memiliki pengetahuan tentang pencegahan dan penatalaksanaan penyakit terutama pada penyakit demam tifoid. Orangtua tidak menyadari kalau anaknya menderita penyakit tifoid, mereka mengira anaknya hanya mengalami panas biasa sehingga penanganan yang diberikan tidak sesuai (Idrus, 2020)

Salah satu faktor yang mempengaruhi pasien terkena Demam Tifoid yaitu: demam malam hari berlangsung selama 5-7 hari, nafsu makan menurun, sakit perut, pusing, lemas dan bintik-bintik merah muda. Dengan keterbatasan pengetahuan orang tua tentang demam tifoid akan menyebabkan penanganan berbagai penyakit terutama Demam tifoid terlambat sehingga hal tersebut bisa memperburuk kondisi pasien tersebut (Idrus, 2020)

Jumlah Demam Tifoid di Puskesmas Rarang pada tahun 2020 sebanyak 118 orang, pada tahun 2021 terjadi penurunan yaitu sebanyak 103 orang, dan pada tahun 2022 dari bulan Januari

sampai bulan Agustus yaitu sebanyak 92 orang (Puskesmas Rarang, 2022). Berdasarkan hasil study pendahuluan berupa wawancara terhadap 10 responden orang tua dengan anak yang terkena penyakit Demam Tifoid di Puskesmas Rarang Kabupaten Lombok Timur didapatkan data sebagai berikut : Enam responden (60%) orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang demam tifoid, mulai dari tindakan pencegahan dan penatalaksanaan demam tifoid, dan dari hasil test wawancara tersebut responden menyebutkan bahwa jika dia Demam tinggi hanya dikompres dengan air hangat. Dua responden (20%) memiliki tingkat pengetahuan yang sedang, ketika merasakan Demam hanya meminum obat penurun panas paracetamol dan di istirahatkan 2-3 hari. Responden juga mengatakan bahwa demam yang sering terjadi di malam hari terutama menjelang pagi itu termasuk tanda-tanda penyakit demam tifoid sebanyak Dua responden (20%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang belum mengetahui Demam tifoid sangat rendah seperti pencegahan supaya tidak terjadi demam tifoid pada anak dan penatalaksanaan orang tua ketika anak terkena demam tifoid, mereka hanya memberikan obat penurun panas seperti paracetamol.

Merujuk pada penjelasan dan data-data yang disebutkan diatas terkait dengan kejadian demam tifoid baik secara global, nasional maupun regional penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Demam Tifoid Terhadap Tindakan Pencegahan dan Penatalaksanaan Demam Tifoid pada Anak di Puskesmas Rarang

METODE PENELITIAN

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2011). Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018) Populasi diartikan sebagai obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah orangtua yang memiliki anak yang di rawat inap di Puskesmas Rarang Kabupaten Lombok Timur pada bulan September sampai November berjumlah 97 anak.

Instrumen penelitian adalah seperangkat alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih mudah dicermati, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arkunto, 2010). Instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data tentang keadaan objek atau proses yang terjadi yaitu dengan kuesioner, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan orangtua tentang demam tifoid dengan tindakan pencegahan dan penatalaksanaan demam tifoid di puskesmas raring.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Wilayah Kecamatan terara dibagi dalam 2 (dua) wilayah kerja Puskesmas yakni Puskesmas Rarang dan Puskesmas Terara. Puskesmas Rarang berdiri pada tanggal 23 Mei tahun 2017 dengan luas wilayah sekitar 30,75 km². Wilayah kerjanya

adalah sebagian dari wilayah kerja Kecamatan Terara yang membawahi 8 Desa yaitu:

- a. Desa Lando
- b. Desa Jenggik
- c. Desa Rarang
- d. Desa Rarang Tengah
- e. Desa Rarang Selatan
- f. Desa Rarang Batas
- g. Desa Embung Kandong
- h. Desa Selagik

Kondisi geografis keadaan tanah terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, namun semua wilayah memiliki akses jalan yang mudah dijangkau dengan kendaraan mobil ataupun motor sampai ke dusun.

Batas wilayah kerja Puskesmas Rarang, yaitu:

Sebelah Utara : Wilayah Kecamatan Montong Gading

Sebelah Selatan: Wilayah Kabupaten Lombok Tengah

Sebelah Timur : Wilayah Kerja PKM Terara, dan PKM Montong Betok

Sebelah Barat : Wilayah Kabupaten Lombok Tengah.

Luas gedung Puskesmas Rarang sebesar 64 x 53 m² pada lahan seluas 3.000 m² dengan kondisi bangunan kurang baik karena belum rehab pasca gempa. Terdiri dari Ruang Pendaftaran, Ruang Farmasi, Ruang P-Care, Ruang Konseling, Poli KIA, Poli Gigi, Poli MTBS, Poli Umum, Ruang Laboratorium, Ruang imunisasi, Ruang UKP, Ruang Program (UKM), Ruang Kepala Puskesmas, Ruang TU, Ruang Aula, Ruang Gizi, Dapur Gizi, Gudang Alkes, Gudang Obat, RRI dan UGD. Terdapat masih banyak kekurangan yang menyebabkan kegiatan layanan belum

maksimal, salah satunya ruangan yang rata-rata sempit.

Secara geografis Puskesmas Rarang mempunyai letak pada lokasi yang kurang strategis yaitu terletak agak jauh dari jalan raya utama, akses jalan masuk ke Puskesmas masih kurang memadai, sebagian masyarakat berada ditempat yang cukup jauh dari Puskesmas Rarang sehingga masyarakat memilih menggunakan faskes terdekat dan yang memiliki akses jalan yang lebih memadai.

Secara demografis jumlah penduduk di wilayah Puskesmas Rarang pada tahun 2021 sebanyak 33.610 jiwa (Laki-laki 13,444 jiwa atau 40.00%) dan perempuan 20.166 jiwa atau 60.00%) dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 9.695 KK.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Puskesmas Rarang didukung oleh sarana dan prasarana yang terdiri dari 2 (dua) unit Puskesmas Pembantu, 7 Poskesdes, 55 Posyandu Keluarga, 2 Unit Puskel dan 5 unit sepeda motor dinas.

2. Data umum Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, tindakan pecegahan dan penatalaksanaan demam tifoid pada anak di Puskesmas Rarang

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, tindakan pecegahan dan penatalaksanaan demam tifoid pada anak di Puskesmas Rarang

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur responden		
20-29 tahun	31	77.5
30-39 tahun	6	15.0
40-49 tahun	3	7.5
Total	40	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	11	27.5
Pedagang	6	15.0
Petani	23	27.5
Total	40	100
Pendidikan responden		
SD	13	32.5
SMP	13	32.5
SMA	14	35.0
Total	40	100
Pengetahuan		
Baik	7	17.5
Cukup	13	32.5
Kurang	20	50.0
Total	40	100
Tindakan		
Baik	12	30.0
Kurang baik	28	70.0
Total	40	100
Penatalaksanaan		
Baik	15	37,5
Kurang baik	25	62,5
Total	40	100

(sumber: Data primer,2023)

Berdasarkan tabel umur responden diatas dijelaskan bahwa sebagian besar responden berusia 20-29 tahun sebanyak 31 orang (77,5%), sedangkan responden yang berusia 30- 39 tahun sebanyak 6 orang (15,0%), dan responden yang berusia 40-49 tahun sebanyak 3 orang (7,5 %).

Berdasarkan tabel pekerjaan responden diatas dijelaskan bahwa sebagian besar responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 23 orang (57,5%), sedangkan responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 6 orang (15,0%) dan responden yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) responden yang sebanyak 11 orang (27,5%).

Berdasarkan tabel pendidikan responden diatas dijelaskan sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 14 orang

(35,0%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMP masing-masing sebanyak 13 orang (32,5%).

Berdasarkan tabel pengetahuan responden diatas dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 20 responden (50,0%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 13 responden (32,5%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 responden (17,5%).

Berdasarkan tabel tindakan pencegahan dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan pencegahan demam tifoid kurang baik sebanyak 28 responden (70.0%), sedangkan responden yang memiliki tindakan pencegahan demam tifoid baik sebanyak 12 orang (30,0%).

Berdasarkan tabel penatalaksanaan diatas dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki penatalaksanaan demam tifoid kurang baik sebanyak 25 responden (62,5%) sedangkan responden yang memiliki penatalaksanaan demam tifoid baik sebanyak 15 responden (37,5%)

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang demam tifoid terhadap tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Rarang

Table 4.7 hasil uji *Spearman Rank* hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang demam tifoid terhadap tindakan pencegahan demam tifid pada anak di Puskesmas Rarang.

Pengetahuan Orang Tua	Tindakan Pencegahan Demam Tifoid				TOTAL		P value	r
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	5	12.8%	2	5.1%	7	17.9%	0,491	
Cukup	5	12.9%	8	17.9%	13	30.8%		
Kurang	2	5.1%	18	46.2%	20	51.3%		
Total	12	30.8%	28	69.2%	40	100.00%		

Tabel 4.7 diatas menjelaskan berapa jumlah sampel orangtua yang memiliki pengetahuan dengan tindakan pencegahan demam tifoid, dimana pengetahuan orangtua yang baik dengan kategori tindakan pencegahan demam tifoid baik sebanyak 5 responden (12.8%) dan pengetahuan orang tua yang baik tetapi tindakan pencegahan demam tifoid kurang baik sebanyak 2 responden (5.1%) dengan total 7 responden. Kemudian orangtua memiliki pengetahuan cukup dengan tindakan pencegahan demam tifoid baik sebanyak 5 responden (12.9%) sedangkan 8 responden (17.9%) memiliki pengetahuan cukup dengan tindakan pencegahan demam tifoid kurang baik dengan total 13 responden. Kemudian pengetahuan orangtua mengenai demam tifoid dalam kategori kurang dengan tindakan pencegahan demam tifoid baik sebanyak 2 responden (5.1%) dan tindakan pencegahan demam tifoid kurang baik sebanyak 18 responden (46.2%) dengan jumlah 20 responden dengan total keseluruhan 40 responden.

Dari hasil analisis statistik dengan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *Sig (2-tailed)* atau *P Value* 0,001 dimana nilai ini $< \alpha$ 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan ada hubungan signifikan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan demam tifoid pada anak, nilai $r = 0,491$ yaitu nilai koefisien korelasi menunjukkan keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan pencegahan demam tifoid pada anak pada kategori cukup atau dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orangtua tentang demam tifoid pada anak terhadap tindakan pencegahan demam tifoid berkekuatan sedang.

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin semakin baik tindakan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan, dan keputusan

yang baik akan terlihat dari pekerjaan seseorang, karena orangtua yang bekerja di luar rumah cenderung memiliki sedikit waktu untuk memperhatikan anaknya.

b. Hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang demam tifoid terhadap penatalaksanaan demam tifoid pada anak di Puskesmas Rarang

Table 4.8 hasil uji *Spearman Rank* hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang demam tifoid terhadap penatalaksanaan demam tifid pada anak di Puskesmas Rarang

Pengetahuan Orang Tua	Penatalaksanaan				TOTAL		r
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	2	5.1%	5	12.8%	7	17.9%	0,532
Cukup	7	17.9%	6	13.9%	13	30.8%	
Kurang	6	15.4%	14	35.9%	20	51.3%	
Total	15	38.5%	25	61.5%	40	100.00%	

Tabel 4.8 diatas menjelaskan berapa jumlah sampel orangtua yang memiliki pengetahuan dengan penatalaksanaan demam tifoid, dimana pengetahuan orangtua yang baik dengan kategori penatalaksanaan demam tifoid baik sebanyak 2 responden (5.1%) dan pengetahuan orang tua yang baik tetapi penatalaksanaan demam tifoid kurang baik sebanyak 5 responden (12.8%) dengan total 7 responden. Kemudian orangtua memiliki pengetahuan cukup dengan penatalaksanaan demam tifoid baik sebanyak 7 responden (17.9%) sedangkan 6 responden (13.9%) memiliki pengetahuan cukup dengan penatalaksanaan demam tifoid kurang baik dengan total 13 responden. Kemudian pengetahuan orangtua mengenai demam tifoid dalam kategori kurang dengan penatalaksanaan demam tifoid baik sebanyak 6 responden (15.4%) dan penatalaksanaan demam tifoid kurang baik sebanyak 14 responden (35.9%) dengan jumlah 20 responden dengan total keseluruhan 40 responden.

Dari hasil analisis statistik dengan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *Sig (2-tailed)* atau *P Value* 0,000 dimana nilai ini $< \alpha$ 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan ada hubungan signifikan tingkat pengetahuan dengan penatalaksanaan demam tifoid pada anak, nilai $r = 0,532$ yaitu nilai koefisien korelasi menunjukkan keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua terhadap penatalaksanaan demam tifoid pada anak atau dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orangtua tentang demam tifoid pada anak terhadap penatalaksanaan demam tifoid berkekuatan sedang.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam melakukan tindakan, semakin baik pengetahuan dan wawasan yang orangtua tahu mengenai penyakit atau masalah kesehatan maka semakin baik juga dalam penanganan atau penatalaksanaannya, namun ketika orangtua mempunyai kesibukan diluar rumah, orangtua akan cenderung bisa menerapkan pengetahuannya dalam penatalaksanaan demam tifoid pada anak.

PEMBAHASAN

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan hasil distribusi di Puskesmas Rarang dijelaskan sebagian besar responden berusia 20-29 tahun sebanyak 31 orang (77,5%), pada usia tersebut banyak responden yang belum memperoleh pengetahuan mengenai demam tifoid pada anak dan apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami demam tifoid dan ketika anak mengalami demam tifoid, orang tua hanya membelikan obat penurun demam yang tersedia di toko terdekat tanpa mengetahui dosis yang diberikan pada anak.

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya (Rachmawati, 2019).

b. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Faktor pekerjaan juga ikut mempengaruhi responden tentang pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan 57,5% atau 23 responden adalah petani, orangtua berfungsi untuk memastikan bahwa anaknya sehat dan aman, namun responden kurang mengerti mengenai penyakit tifoid, cara penularan dan tanda gejala bagi penderita tifoid, namun dalam keseharian responden telah melakukan kebersihan lingkungan, melakukan cuci tangan sebelum makan.

Orangtua yang memiliki aktivitas/pekerjaan yang banyak atau dapat dikatakan sibuk dengan pekerjaan akan cenderung kurang memperhatikan pola makan anaknya, akibatnya mereka cenderung lebih memilih makan diluar rumah atau jajan di tempat lain, terlebih anak usia sekolah yang mungkin tingkat kebersihannya masih kurang dimana bakteri *Salmonella typhi* banyak berkembang biak khususnya dalam makanan sehingga mereka tertular demam tifoid (Rustam, 2016).

c. Karakteristik responden Pendidikan

Berdasarkan hasil distribusi di Puskesmas Rarang dijelaskan sebagian besar responden

dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 14 orang (35,0%), responden dengan pendidikan SMA sudah dianggap dapat menerima dari berbagai informasi pengetahuan tentang demam tifoid baik dari pelajaran sekolah ataupun dari sumber lain seperti televisi, radio, majalah kesehatan, namun pada hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan responden belum mampu menjadikan pengetahuan meningkat. Kondisi ini kurang sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses belajar, semakin tinggi pendidikan responden, diharapkan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas sehingga pengetahuanpun juga akan meningkat, sebaliknya rendahnya pendidikan responden, akan mempersempit wawasan sehingga akan menurunkan pengetahuan, termasuk pengetahuan responden dalam upaya mencegah terjadinya demam tifoid.

d. Karakteristik responden tingkat pengetahuan orang tua

Berdasarkan hasil distribusi responden tingkat pengetahuan tentang demam tifoid di Puskesmas Rarang dijelaskan sebagian responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 responden (17,5%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 13 responden (32,5%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (50,0%).

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsure yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Jadi bisa dikatakan pengetahuan adalah

hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu (Rachmawati, 2019).

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan semakin menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi walaupun seseorang tersebut berpendidikan tinggi maka tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya (Notoatmodjo, 2016).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Cholifah (2018) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan dengan kejadian demam tifoid pada dewasa di puskesmas balarejo kabupaten madiun bahwa dari 20 responden sebagian besar memiliki pengetahuan rendah sebanyak 5 orang (25%), berpengetahuan sedang 13 orang (65%), dan berpengetahuan tinggi sebanyak 2 orang (10%). Rendahnya pengetahuan responden dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan.

e. Karakteristik responden tindakan pencegahan orang tua terhadap demam tifoid

Berdasarkan hasil distribusi responden pada tindakan pencegahan demam tifoid di Puskesmas Rarang dijelaskan bahwa sebagian besar

responden dengan tindakan pencegahan demam tifoid kurang sebanyak 28 responden (69.2%), sedangkan responden dengan tindakan pencegahan demam tifoid baik sebanyak 12 orang (30.8%).

Tindakan pencegahan adalah tindakan yang bertujuan untuk mencegah, menunda, mengurangi, membasmi, mengeliminasi penyakit dan kecacatan dengan menerapkan sebuah atau sejumlah intervensi yang telah dibuktikan efektif (Last 2001). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2019) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan pencegahan demam tifoid pada anak usia 6-12 tahun di SDN 105299 Patumbuk tahun 2019 bahwa dari 79 responden, sebanyak 46 (58,2%) responden memiliki tindakan kurang baik dan sebanyak 33 (41,8%) responden memiliki tindakan baik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan demam tifoid bahwa orang yang memiliki pengetahuan tinggi tentang pencegahan demam tifoid dapat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan demam tifoid yang baik, menurut penelitian yang dilakukan juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan kontaminasi oleh penjamah makanan (Mardhatillah, 2019).

Penelitian lain menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan demam tifoid. Hal ini dapat dilihat bahwa antara responden yang mempunyai sikap yang mendukung (49,1%) dan sikap yang tidak mendukung (50,9%) hampir seimbang. Praktik yang baik dipengaruhi oleh sikap yang baik pula (Amalia, Rohaeni, & Muriawati, 2015).

f. Karakteristik responden penatalaksanaan orangtua terhadap demam tifoid

Berdasarkan hasil distribusi responden pada penatalaksanaan demam tifoid di Puskesmas Rarang dijelaskan sebagian besar responden memiliki penatalaksanaan demam tifoid kurang baik sebanyak 35 responden (62,5%).

Penatalaksanaan demam tifoid pada anak merupakan salah satu bentuk perilaku pemulihan kesehatan. Bentuk perilaku ini berupa penatalaksanaan demam tifoid. Penatalaksanaan demam tifoid yang beredar di masyarakat sangat bervariasi baik penatalaksanaan demam tifoid yang dilakukan di rumah atau langsung dibawa ke pelayanan kesehatan. Penatalaksanaan yang dilakukan di rumah dapat berupa terapi fisik maupun terapi obat atau kombinasi dari keduanya (Plipat, 2002). Terapi fisik yang bisa dilakukan seperti memberikan kompres bila anak demam, diberikan cairan lebih banyak (air putih), menggunakan baju tipis (Oshikoya dkk, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukleng (2008) mengatakan bahwa ketika anak demam hal yang dapat dilakukan ibu yaitu salah satunya memberikan kompres.

g. Hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang demam tifoid terhadap tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Rarang

Berdasarkan hasil penelitian dari 20 responden yang berpengetahuan kurang sebanyak sebanyak 18 responden (90%) kurang baik dalam tindakan pencegahan demam tifoid. Dari 13 responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 responden (38,5%) baik dalam tindakan pencegahan demam tifoid. Dari 7 responden yang

berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (71,4%) baik dalam tindakan pencegahan demam tifoid. Dari hasil p value didapatkan nilai 0,001 yang artinya bahwa pengetahuan orangtua tentang demam tifoid pada anak terhadap tindakan pencegahan demam tifoid berkekuatan sedang dengan kekuatan hubungan = 0,491.

Pengetahuan atau kognitif merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, pengetahuan tentang segi positif dan negative tentang suatu hal yang mempengaruhi sikap dan perilaku. Terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai dari domain kognitif, dalam arti si objek tahu terlebih dahulu stimulus atau materi tentang objek diluarnya sehingga akan menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan selanjutnya akan memunculkan respon batin dalam bentuk sikap si subjek terhadap objek yang diketahuinya (Haslinda, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda (dkk) dengan jenis penelitian deskriptif dengan jumlah sampel 316 responden didapatkan hasil yaitu pengetahuan terhadap pencegahan penyakit demam tifoid pada mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Syeh Kuala Banda Aceh ($p=0,015$) yang menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap tindakan (Syilvie De Nada, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Widodo (dkk) di wilayah kerja Puskesmas Jatiyoso Karanganyer pada tahun 2012, dengan melakukan metode penelitian *cross sectional* didapatkan hasil adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan demam tifoid pada penderita demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Jatiyoso Karanganyer tahun 2012

dengan jumlah 58 responden didapatkan hasil ($p=0,013$) kurangnya pengetahuan ini menyebabkan kekambuhan demam tifoid (Widoyono, 2011)

h. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang demam tifoid terhadap penatalaksanaan demam tifoid pada anak di puskesmas rarang

Berdasarkan hasil penelitian dari 20 responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 14 responden (70%) kurang baik dalam penatalaksanaan demam tifoid. Dari 13 responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 7 responden (53,8%) baik dalam penatalaksanaan demam tifoid. Dari 7 responden yang berpengetahuan baik, sebanyak 2 responden (28,6%) baik dalam penatalaksanaan demam tifoid. Dari hasil p value didapatkan nilai 0,000 yang artinya bahwa pengetahuan orangtua tentang demam tifoid pada anak terhadap penatalaksanaan demam tifoid berkekuatan sedang.

Pengetahuan orangtua tentang demam tifoid pada anak di Puskesmas Rarang terhadap 40 responden menggambarkan hasil bahwa orangtua yang berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (17,5%) dan karakteristik umur 20-29 tahun sebanyak 31 orang (77,5%) dengan pekerjaan mayoritas petani sebanyak 23 orang (57,5%) dan hasil tersebut didapatkan bahwa orangtua yang memiliki anak menyadari demam adalah suatu keadaan yang berbahaya dan harus segera diturunkan, menyadari akan membawa anak ke dokter apabila demam terus menerus meskipun sudah diberikan obat penurun panas, hal tersebut didukung oleh tingkat umur ibu yang relative masih muda sehingga informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan mudah dimengerti oleh

responden, meskipun rata-rata pekerja ibu adalah petani.

Ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 13 orang (32,5%) hal tersebut dialami ibu karena masih kurang paham tentang apa itu demam dan bagaimana cara memberikan kompres demam atau penenangan apa saja yang bisa dilakukan orangtua ketika anak terjadi demam tifoid. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugihartiningih (2012) didapatkan hasil pengetahuan ibu dalam perawatan demam masih cukup sebanyak 19 responden (61,3%) disebabkan karena ibu masih belum cukup pengetahuan dalam mengetahui apa itu demam, responden masih cukup pengetahuannya tentang kompres yang akan diberikan kepada anak pada saat mengalami demam (kadang memberikan kompres hangat dan kadang memberikan kompres dingin).

Orangtua yang berpengetahuan kurang sebanyak 20 responden (50,0%), berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa orangtua yang berpengetahuan kurang dalam penatalaksanaan demam tifoid pada anak disebabkan karena orangtua tidak tahu apa yang akan dilakukan dalam membantu menurunkan suhu tubuh dan tidak memberikan obat penurun panas atau kompres air hangat atau membawa anak ke dokter untuk mendapatkan penanganan.

Pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran dengan melibatkan indra pengelihat, pendengaran, penciuman dan pengecap. Pengetahuan akan memberikan penguatan terhadap individu dalam setiap mengambil keputusan dan dalam berperilaku. Individu akan melakukan perubahan-perubahan dengan mengadopsi perilaku dengan tahapan-tahapan antara lain; individu mulai menyadari adanya stimulus, individu mulai tertarik dengan

adanya stimulus, individu mulai berpikir dan mempertimbangkan, individu mulai mencoba perilaku baru, individu menggunakan perilaku baru (Langging, 2018).

Usia seseorang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang (Wahid, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amarilla (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua tentang demam tifoid terhadap penatalaksanaan demam tifoid pada anak, dengan nilai *p value* sebesar 0,002 (<0.005). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) didapatkan hasil orangtua yang berpengetahuan kurang sebanyak 7,9% disebabkan karena kurangnya interaksi orangtua dengan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pembahasan yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang demam tifoid pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (50,0%).
2. Sebagian besar responden memiliki tindakan pencegahan demam tifoid pada kategori tindakan pencegahan kurang sebanyak 28 responden (70,0%).
3. Sebagian besar responden memiliki penatalaksanaan demam tifoid pada kategori

penatalaksanaan kurang sebanyak 25 responden (62,5%).

4. Ada hubungan yang positif antara pengetahuan orangtua terhadap tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Rarang dengan hasil *p value* sebesar 0,001 ($p<0,05$) dan kekuatan hubungannya sedang ($r = 0,491$).
5. Ada hubungan yang positif antara pengetahuan orangtua terhadap penatalaksanaan demam tifoid pada anak di Puskesmas Rarang dengan hasil *p value* 0,000 ($p<0,05$) dan kekuatan hubungannya sedang ($r = 0,532$).

B. SARAN

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya hasil penelitian ini peneliti dapat segera membuat perencanaan bagaimana meningkatkan pengetahuan para orangtua yang menjadi responden dan memiliki upaya pencegahan dan penatalaksanaan demam tifoid pada anak.

2. Bagi Masyarakat

Bagi para orangtua diharapkan mau untuk mencari informasi yang benar mengenai pentingnya pengetahuan demam tifoid pada anak maupun memberikan tindakan pencegahan dan penatalaksanaan demam tifoid, karena setiap orang berhak atas kesehatannya.

3. Bagi Puskesmas Rarang

Untuk Puskesmas Rarang sebaiknya agar lebih meningkatkan lagi dalam mengedukasi masyarakat terutama orangtua yang memiliki anak usia 0-18 tahun, baik lewat penyuluhan maupun leaflet yang disebar di posyandu, sekolah dan dari rumah ke rumah demi

meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai demam tifoid.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dengan analisis yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba,S.,Akker,M.I.,& Hatta, M.,2016. Risk Factors Of Typhoid Infection In The Indonesian Archipelago. *Plos One*.11(6),pp.1-14.
- Als, bhutta, ZA, Ahmed, I, D, Radhakrishnan, A, Qamar, F, Stanway, J, Parry, C 2018, n.d., *Antimicrobial Resistance in Typhoid: implications for policy & immunization strategies*.
- Ardiaria, M. (2019). Epidemiologi, Manifestasi Klinis, dan Penatalaksanaan Demam Tifoid. *Journal of Nutrition and Health*, 7(2), 32-38).
- Ashurst, J. V., Troung, J. and Woodbury, (2019) *Salmonella Typhi*. Treasure Island (FL):Statpearls Publishing.
- Bhandari, J., Thada, P. K. and DeVos, E. (2020) *Typhoid Fever*. Florida:StatPearls. Available
- Benjamin. B S., S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals*, Handbook I Cognitive Domain. New York : Longmans, Green and Co.
- Brusch (2019). Small business hurdles in equador. *Jurnal business Management*,
- Chang, T. S. 2016, An update nd review of tyrosinase inhibiyors. *International Journal of molecular sciences*, 10 : 2440-2475.
- Fitriani, S 2019, 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Tindakan Pencegahan demam Tifoid pada Anak Usia 6-12 Tahun di SDN 105299 Patumbak Tahun 2019'.
- Green L, (2000). *Communication and Human Behavior*. Prentice Hall, new Jersey.
- Haslinda. Hubungan personal hygiene dan kebiasaan jajan terhadap kejadian typhoid pada anak. UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Idrus.H.H 2020, *Buku Demam Tifoid Hasta 2020*.
- Idrus, H.H. (2020) *Buku Demam Tifoid Hasta 2020*. Makassar: Research Gate.
- Khairunnisa, S., Hidayat, E.M. and Herardi, R. (2020) 'Hubungan Jumlah Leukosit dan Presentase Limfosit terhadap Tingkat Demam pada Pasien Anak dengan Demam Tifoid di RSUD Budhi Asih Tahun 2018-Oktober 2019' *Seminar Nasional Riset Kedokteran (SENSORIK)*,p.10.
- Langging, A., Wahyuni, T. D., & utriningsih, A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Penatalaksanaan Demam Tifoid Pada Balita di Posyandu Angrek Tlongomas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1).
- Mustofa, A. (2021) 'Literature Review Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Demam Tifoid dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak.', *Jurnal Sehat Masada*, XV(2),p.9.
- Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta,Jakarta,2016
- Nursalam (2016) *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. 4th edn. Edited by P.P.Lestari. Jakarta: Salemba Mandalika.
- Ratnawati, M., Arli, A,S, and Sawitri, M. (2016) 'Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam Typhoid dengan Hipertermia di Paviliun Seruni RSUD Jombang', *Program Studi D-III Keperawatan Stikes Pemkab Jombang*,5(5),p.6.
- Rustam 2018. *Sinopsis Obstetri : Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi*. Edisi ketiga. Jakarta : EGC.
- Sugiyono (2016) *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nada.,SD (2016) Perbedaan Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Tifoid Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Univ Syiah Kuala Banda Aceh.
- Wahid.,RR. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penanganan Demam Tifoid pada Balita Sebelum Di rawat DI Rumah Sakit Ahmad Yani Metro

Concept And Communication,
Null(23), 301-316.

WHO (2020) 'Typhoid', *Jurnal Kesehatan*.
Available at: who.int/news-room/fact-sheet/detail/typhoid.

Widoyono (2011) Penyakit Tropis. Jakarta:
Erlangga; 2011)

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR